



TIPE PERUBAHAN FONEM PADA BAHASA BUGIS, TORAJA, DAN MANDAR

(Types of Phoneme Change in Bugis, Toraja, and Mandar)

Nur Syntia Solissa^{a,*}, Rima^{b,*}, Saidna Zulfiqar Bin Tahir^{c,*}, A Yusdianti Tenriawali^{d,*},
Feni Ayu Lestari^{e,*}

^{a,c,d,e} Universitas Iqra Buru

^a Jl. Prof. Abd. Bassalamah, M.Si., Namlea, Indonesia

^b Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Malawele Aimas, Sorong, Indonesia

Pos-el: nursyntia27@gmail.com

(Received 27 December; Revised 29 December; Accepted 30 December 2021)

Abstract

This study aims to analyze the types of phoneme sound changes in Bugis, Toraja and Mandarin languages. The research method used in this study is a qualitative descriptive method with data and data sources from 6 informants, each of whom masters Bugis, Toraja, and Mandar languages. Data collection techniques in this study used listening techniques, note-taking techniques, and documentation techniques. The data analysis techniques in this study include data display, data reduction, verification, and data inference. The results showed that the types of sound changes in Bugis, Toraja, and Mandarin include lenisi, sound addition, metathesis, and assimilation. Apocope lenisi type is more commonly found in Bugis, Toraja and Mandar languages than syncope. In sound addition, the most common data found were prosthesis data in Bugis and Mandarin. The metathesis type is only found in the comparison of Toraja and Mandarin, and only regressive assimilation types are found in Toraja and Mandarin. From the results of the analysis of the type of sound change, it shows that the Toraja and Mandar languages are closer, compared to the Toraja and Bugis languages.

Keywords: *types, phoneme changes, regional languages.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tipe perubahan bunyi fonem pada bahasa bugis, toraja dan mandar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan data dan sumber data dari 6 orang informan yang masing-masing menguasai bahasa bugis, toraja, dan mandar. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak, teknik catat, dan teknik dokumentasi. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi display data, reduksi data, verifikasi, serta penyimpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe perubahan bunyi pada bahasa bugis, toraja, dan mandar meliputi lenisi, sound addition, metatesis, dan asimilasi. Tipe lenisi apokop lebih banyak ditemukan pada bahasa bugis, toraja dan mandar dibandingkan sinkop. Pada sound addition, data yang paling banyak ditemukan adalah data protesis pada bahasa bugis dan mandar. Adapun tipe metatesis hanya ditemukan pada perbandingan bahasa toraja dan mandar, serta hanya tipe asimilasi regresif yang ditemukan pada bahasa toraja dan mandar. Dari hasil analisis tipe perubahan bunyi ini menunjukkan bahwa kekerabatan bahasa toraja dan mandar lebih dekat, dibandingkan dengan bahasa toraja dan bugis.

Kata-kata kunci: *tipe, perubahan fonem, bahasa daerah.*

PENDAHULUAN

Analisis tipe perubahan bunyi antara suatu bahasa dengan bahasa lainnya hingga saat ini masih digunakan oleh para peneliti bahasa untuk melihat fenomena kekerabatan suatu bahasa. Perubahan dan perkembangan bahasa banyak dipengaruhi oleh gerak migrasi dan kontak sosial. Gerak yang dipengaruhi oleh perpindahan penutur bahasa dari daerah satu ke daerah lain disebut gerak migrasi. Sedangkan bahasanya dipengaruhi oleh kontak sosial, yakni apabila ada dua atau lebih kelompok penutur bahasa tersebut memiliki tingkat interaksi tinggi (Taufik, dan Tenriawali, 2019). Kondisi ini mengakibatkan perubahan dan perkembangan bahasa yang terjadi relative sama. Sebaliknya, apabila ada dua atau lebih kelompok penutur bahasa memiliki tingkat interaksi yang rendah atau bahkan terputus, maka kelompok penutur bahasa tersebut akan mengalami perkembangan bahasa yang relative berbeda (Basuki, 2019).

Awalnya perbedaan itu hanya pada tataran dialek saja, sehingga dua kelompok penutur bahasa tersebut masih dapat saling dimengerti. Perbedaan dialek dalam satu periode dari suatu bahasa semakin besar, hal ini dapat mengakibatkan terjadinya perbedaan ragam bahasa, tetapi bahasa-bahasa tersebut masih berkerabat atau mempunyai satu bahasa tua atau proto (Nurgiantoro, 2009).

Perbedaan ragam bahasa yang terjadi, dapat diklasifikasikan dengan cara pengelompokan bahasa-bahasa berdasarkan topik-topik tertentu dengan mengadakan generalisasi bagi tiap kelompok. Ciri-ciri tertentu yang dimiliki bersama oleh sejumlah bahasa, dan beberapa kelompok bahasa-bahasa tersebut dimasukkan dalam satu

kelompok yang homogen, dan beberapa kelompok dapat dimasukkan lagi dalam kelompok-kelompok yang lebih besar (Danesi, 2012). Semakin besar kelompok yang dihasilkan berdasar ciri-ciri tertentu, semakin sedikit jumlah kelas kata bahasa yang ada, dan semakin sempit keanggotaan kelompok semakin banyak jumlah kelas kata bahasa yang diperoleh (Aminuddin, 2009). Hal terpenting, bahwa bahasa-bahasa dikelompokkan dalam satu kesatuan bahasa tersebut mirip satu sama lain (Nurgiantoro, Burhan, 2009).

Kemiripan atau kesamaan bentuk dan makna sebagai akibat dari perkembangan sejarah yang sama atau perkembangan dari suatu bahasa proto yang sama. Bahasa-bahasa yang mempunyai hubungan yang sama atau berasal dari suatu bahasa proto yang sama, kemudian berkembang menjadi bahasa-bahasa baru, maka dimasukkan dalam satu keluarga bahasa (*language family*) yang berarti bentuk kerabat. Linguistik Historis Komparatif adalah ilmu bahasa yang mempersoalkan bahasa dalam bidang waktu tertentu, serta mengkaji perubahan unsure bahasa yang terjadi dalam bidang waktu tertentu (Keraf, 1990).

Prinsip dasar yang harus dipegang dalam Linguistik Historis Komparatif adalah dua bahasa atau lebih dapat dikatakan kerabat apabila bahasa-bahasa tersebut berasal dari satu bahasa yang dipakai pada masa lampau (Bal, 1985). Selama pemakaiannya, semua bahasa mengalami perubahan dan bahasa bisa pecah menjadi dua atau lebih bahasa turunan. Adanya hubungan kekerabatan antara dua bahasa atau lebih ditentukan oleh adanya kesamaan bentuk dan makna (Luxemburg, Mieke Bal, 1991).

Bentuk-bentuk kata yang sama antara berbagai bahasa dengan makna yang sama, diperkuat lagi dengan kesamaan-kesamaan unsur-unsur tata bahasa, dapat dijadikan dasar penentuan bahwa bahasa-bahasa tersebut berkerabat, yang diturunkan dari satu bahasa proto yang sama. Adapun tujuan dan manfaat Linguistik Historis Komparatif adalah: 1) Menekankan hubungan-hubungan antara bahasa-bahasa serumpun dengan mengadakan perbandingan mengenai unsur-unsur yang menunjukkan hubungan dan tingkat kekerabatan antar bahasa-bahasa itu, 2) Mengadakan rekonstruksi bahasa-bahasa yang ada dewasa ini kepada bahasa-bahasa yang dianggap lebih tua atau menemukan bahasa-bahasa proto yang menurunkan bahasa kontemporer, 3) Mengadakan pengelompokan (sub-grouping) bahasa-bahasa yang termasuk dalam suatu rumpun bahasa. Ada beberapa bahasa yang memperlihatkan keanggotannya lebih dekat satu sama lain apabila dibandingkan dengan beberapa anggota lainnya (Keraf, 1990).

Aspek bahasa yang tepat dijadikan objek perbandingan adalah bentuk dan makna. Kesamaan-kesamaan bentuk dan makna itu akan lebih meyakinkan, karena bentuk-bentuk tersebut memperlihatkan kesamaan semantic (Waluyo., 2007). Kesamaan bentuk dan makna tersebut sebagai pantulan dari sejarah warisan yang sama. Bahasa-bahasa kerabat yang berasal dari bahasa proto yang sama selalu akan memperlihatkan kesamaan sistem bunyi (fonetik) dan susunan bunyi (fonologis) (Giles, Judy & Middleton, 1999).

Asumsi mengenai kata kerabat yang berasal dari sebuah bahasa proto yang didasarkan pada beberapa kenyataan berikut. Pertama, ada sebuah kosa kata dari kelompok bahasa tertentu secara relative

memperlihatkan kesamaan yang besar apabila dibandingkan dengan kelompok lainnya. Kedua, perubahan fonetis dalam sejarah bahasa-bahasa tertentu memperlihatkan pula sifat yang teratur. Keteraturan ini oleh Grimm dinamakan Hukum Bunyi. Ketiga, semakin dalam kita menelusuri sejarah bahasa-bahasa kerabat akan semakin banyak kesamaan antara pokok-pokok yang dibandingkan. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tipe perubahan bunyi bahasa pada bahasa yang dianggap berkerabat. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis bahasa bugis, toraja, dan mandar untuk mengetahui tipe perubahan bunyi apa saja yang terjadi pada ketiga bahasa tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Mahsun, 2017). Sumber data penelitian ini adalah 6 orang informan dari masing bahasa bugis, toraja, dan mandar. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi teknik simak (Bin Tahir, 2017), teknik catat (Bin Tahir, 2015), dan teknik dokumentasi (Mahsun, 2017). Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi display data (Soehartono, 2008), reduksi (Tenriawali, 2019), dan verifikasi serta simpulan (Endaswara, 2011).

PEMBAHASAN

Sebelum memasuki pembahasan mengenai tipe perubahan bunyi bahasa pada bahasa bugis, toraja dan mandar, berikut terlebih dahulu disajikan data kognat dari ketiga bahasa tersebut.

TIPE PERUBAHAN FONEM PADA BAHASA BUGIS, TORAJA, DAN MANDAR
(Nur Syntia Solissa, Rima, Saidna Zulfiqar Bin Tahir, A Yusdianti Tenriawali, Feni Ayu Lestari)

Data kognat Bahasa Bugis dan Bahasa Toraja

No	Kata Dasar	Bahasa Bugis	Bahasa Toraja
1	Anjing	asu	Asu
2	Api	api	Api
3	Bakar	Tunu	Tunu
4	Baru	Baru	Baru
5	Batu	Batu	Batu
6	Buah	Bua	Bua
7	Bulu	Bulu	Bulu
8	Bunga	Bunga	Bunga
9	Ekor	Ikko'	Ikko'
10	Gigi	Isi	Isi
11	Hidup	tuo	Tuo
12	Ibu	Indo'	Indo'
13	Ikan	Bale	Bale
14	Isteri	Baine	Baine
15	Jantung	Jantung	Jantung
16	Kepala	Ulu	Ulu
17	Kiri	kiri	Kiri
18	Kuku	Kanuku	Kanuku
19	Langit	Langi'	Langi'
20	Lidah	Lila	Lila
21	Lima	Lima	Lima
22	Mata	Mata	Mata
23	Mati	Mate	Mate
24	Orang	Tau	Tau
25	Potong	Polo	Polo
26	Tipis	Manipi	Manipi
27	Tulang	Buku	Buku
28	Ular	Ula	Ula
29	Usus	usus	usus

Dari 200 kata dasar dalam bahasa bugis dan bahasa toraja, jumlah data kognat adalah 29 kata.

Data kognat Bahasa Bugis dan Bahasa Mandar

No	Kata Dasar	Bahasa Bugis	Bahasa Mandar
1	Anak	Ana'	Ana'

2	Angin	Anging	Anging
3	Anjing	asu	Asu
4	Api	api	Api
5	Bakar	Tunu	Tunu
6	Baru	Baru	Baru
7	Batu	Batu	Batu
8	Bintang	Bittoeng	Bittoeng
9	Buah	Bua	Bua
10	Bulu	Bulu	Bulu
11	Bunga	Bunga	Bunga
12	Burung	Manu-manu	Manu-manu
13	Daging	Daging	Daging
14	Datang	pole	pole
15	Daun	Daung	daung
16	Dorong	Sorong	sorong
17	Hati	Ate	ate
18	Hidup	tuo	Tuo
19	Isteri	Baine	Baine
20	Jantung	Jantung	Jantung
21	Kanan	Kanang	Kanang
22	Karena	Saba'	Saba'
23	Kepala	Ulu	Ulu
24	Kuku	Kanuku	Kanuku
25	Kulit	Uli	uli
26	Kutu	Utu	utu
27	Langit	Langi'	Langi'
28	Lidah	Lila	Lila
29	Lima	Lima	Lima
30	Mata	Mata	Mata
31	Mati	Mate	Mate
32	Orang	Tau	Tau
33	Pusar	Posi	Posi
34	Tahun	Taung	Taung
35	Tulang	Buku	Buku

Dari 200 kata dasar dalam bahasa bugis dan bahasa mandar, jumlah data kognatif adalah 35 kata.

Data kognat Bahasa Toraja dan Bahasa Mandar

No	Kata Dasar	Bahasa Toraja	Bahasa Mandar
1	Alir (me)	Lolong	Lolong
2	Anjing	Asu	Asu
3	Apa	Apa	Apa
4	Api	Api	Api
5	Bakar	Tunu	Tunu
6	Baru	Baru	Baru
7	Batu	Batu	Batu
8	Bengkak	Kambang	Kambang
9	Buah	Bua	Bua
10	Bulu	Bulu	Bulu
11	Bunga	Bunga	Bunga
12	Bunuh	Patei	Patei
13	Busuk	Bosi	Bosi
14	Dua	Dadua	Da'dua
15	Garam	Sia'	Sia
16	Hidup	tuo	Tuo
17	Hitam	Malotong	Malotong
18	Isteri	Baine	Baine
19	Jantung	Jantung	Jantung
20	Kaki	Lette	Lette'
21	Kepala	Ulu	Ulu
22	Kuku	Kanuku	Kanuku
23	Kuning	Mariri	Mariri
24	Langit	Langi'	Langi'
25	Lidah	Lila	Lila
26	Lima	Lima	Lima
27	Malam	Bongi	Bongi
28	Mata	Mata	Mata
29	Matahari	Mata allo	Mata allo
30	Mati	Mate	Mate
31	Muntah	Tilua	Tilua
32	Nama	Sanga	Sanga
33	Orang	Tau	Tau
34	Peras	Parra'	Parra
35	Suami	Muane	Muane
36	Tangan	Lima	Lima
37	Telinga	Talinga	Talinga
38	Telur	Tallo	Tallo

39	Tiga	Tallu	Tallu
40	Tulang	Buku	Buku

Dari 200 kata dasar dalam bahasa toraja dan bahasa mandar, jumlah data kognatif adalah 40 kata.

Terry Crowley (1987) membagi tipe perubahan bunyi bahasa menjadi :

a. Lenisi

Pelemahan bunyi atau lenisi merupakan perubahan dari bunyi yang kuat berubah menjadi bunyi yang lemah. Ada bunyi-bunyi yang relatif lebih kuat dan ada bunyi-bunyi yang relatif lebih lemah dari bunyi lainnya, contoh perubahan yang terjadi pada vokal tinggi /u/ menjadi vokal sedang /o/ pada kata *qurban* menjadi *korban/kurban*. Lenisi terdiri atas *cluster reduktion* (Reduksi Konsonan Rangkap), *apokop*, *sinkop*, *hapologi*, dan *compression*.

Konsonan rangkap adalah konsonan-konsonan yang berurutan di dalam sebuah kata tanpa ada vokal yang disisipkan diantaranya. Adapun yang dimaksud dengan **reduksi konsonan rangkap** adalah pelepasan satu konsonan pada konsonan rangkap.

Sinkop adalah perubahan karena pelepasan bunyi di tengah kata. **Apokop** adalah perubahan yang disebabkan karena pelepasan bunyi di akhir kata. **Hapologi** adalah proses perubahan bentuk kata yang berupa penghilangan satu suku kata di tengah-tengah kata, contoh; mahardhika menjadi merdeka. **Compression** (kompresi) adalah proses penghilangan silabel, satu atau lebih, mulai dari akhir hingga petengahan kata, contoh; university menjadi uni.

Dalam bahasa bugis- toraja- mandar, tipe perubahan bunyi lenisi terlihat pada kata:

TIPE PERUBAHAN FONEM PADA BAHASA BUGIS, TORAJA, DAN MANDAR
(Nur Syntia Solissa, Rima, Saidna Zulfiqar Bin Tahir, A Yusdianti Tenriawali, Feni Ayu Lestari)

No	Kata Dasar	Bhs Bugis	Bhs Toraja	Bhs Mandar	Inovasi
1	Abu	A <u>wu</u>	Au	Tayau	sinkop
5	Alir (me)	Lolo'	Lolong	Lolong	apokop
7	Angin	ang <u>ing</u>	Angin	ang <u>ing</u>	apokop
54	Daun	Da <u>ng</u>	Daun	Da <u>ng</u>	apokop
71	Engkau	Idi'	I <u>ko</u>	I'o	sinkop
88	Hitung	reke <u>ng</u>	Reken	Bilang	apokop
89	Hujan	Bosi	Uran	Urang	apokop
108	Kanan	Kana <u>ng</u>	Kanan	Kana <u>ng</u>	apokop
109	Karena	Saba'	Saba <u>k</u>	Saba'	apokop
132	Ludah	Miccu	Elo'	Elo <u>r</u>	apokop
158	Pikir	Pik <u>kir</u>	Tanggak	Pik <u>kir</u>	apokop
162	Pusar	Posi	Posi <u>k</u>	Posi	apokop
167	Sayap	Pa <u>nni</u> '	Panik	Pani'	sinkop
175	Tajam	Matareng	Mataran	Mata <u>rang</u>	apokop
177	Tahun	Ta <u>ng</u>	Taun	Ta <u>ng</u>	apokop

Berikut beberapa penjelasan mengenai tabel di atas;

- Data sinkop antara bahasa bugis dan bahasa toraja terdapat pada : no. 1.
- Data apokop antara bahasa bugis dan bahasa toraja : no. 7, 54, 88, 108, 109, 162, dan 177, sehingga jumlah data apokop bahasa bugis-toraja adalah 7 kata.
- Data sinkop pada bahasa bugis-mandar terdapat pada : no. 167.
- Data apokop antara bahasa bugis – mandar terdapat pada : no. 5, dan 158, sehingga jumlah data apokop bahasa bugis-mandar adalah 2 kata.
- Tidak terdapat data sinkop antara bahasa toraja dan bahasa mandar.
- Data apokop antara bahasa toraja – mandar terdapat pada : no.7, 54, 71, 89, 108, 109, 132, 162, 175, dan 177, sehingga jumlah data apokop bahasa toraja-mandar adalah 10 kata.

b. Sound Addition

Sound addition adalah penambahan vokal atau konsonan dalam suatu kata. Sound addition terdiri atas; anaptiksis, epentesis, prothesis, dan paragoge. **Anaptiksis** adalah proses penambahan suatu bunyi dalam suatu kata guna melancarkan ucapannya. Contoh: *Putra* menjadi *putera*.

Epentesis adalah perubahan bentuk kata yang terjadi karma penyisipan fonem ke dalam kata asal, contoh : *baya* menjadi *bahaya*. **Protesis** adalah perubahan fonem di depan bentuk kata asal, contoh; *lang* menjadi *elang*. **Paragoge** yaitu penambahan fonem di akhir kata.

Dalam bahasa bugis- toraja- mandar, tipe perubahan bunyi Sound addition terlihat pada kata :

No	Kata Dasar	Bhs Bugis	Bhs Toraja	Bhs Mandar	Inovasi
2	Air	Wae	Wai	U <u>wai</u>	protesis
57	Dengan	Silong	Sola	S <u>ola</u>	anaptiksis
67	Dua	Dua	D <u>adua</u>	D <u>adua</u>	protesis
77	Gigit	Okko	Keke	B <u>okko</u>	protesis
92	Ibu	Indo'	Indo'	k <u>indo</u>	protesis
118	Kulit	Uli	K <u>uli</u>	Uli'	protesis
120	Kutu	Utu	K <u>uttu</u>	Utu	protesis
130	Lihat	Ita	Tiro	D <u>ita</u>	protesis
160	Potong	Polo	Polo	Polong	paragoge
163	Putih	Pute	Nabusa	M <u>apute</u>	protesis
172	Semua	Yamaneng	Yanasang	I <u>yanasang</u>	protesis
190	Tidur	Tinro	Mamma	M <u>atindo</u>	protesis
193	Tipis	Manipi	Manipi	Mani <u>pis</u>	paragoge
199	Ular	Ula	Ula	Ula <u>r</u>	paragoge

Berikut penjelasan tabel di atas;

- Tidak ditemukan data anaptiksis pada bahasa bugis-toraja dan bahasa bugis-mandar.
- Data anaptiksis hanya ditemukan pada bahasa toraja-mandar, yaitu pada no. 57.
- Data protesis pada bahasa bugis-toraja terdapat pada : no. 67, 118, dan 120, sehingga jumlah data protesis bahasa bugis-toraja berjumlah 3 kata.
- Data protesis pada bahasa bugis-mandar terdapat pada : no. 67, 77, 92, 130, 163, dan 190, sehingga jumlah data protesis bahasa bugis-mandar berjumlah 6 kata.
- Data protesis pada bahasa toraja-mandar terdapat pada : no. 2, 92, 118, 120, dan 172, sehingga jumlah data protesis bahasa toraja-mandar berjumlah 5 kata.
- Tidak ditemukan data paragoge pada bahasa bugis-toraja.
- Data paragoge pada bahasa bugis-mandar terdapat pada : no. 160, 193, dan 199.

h) Data paragoge pada bahasa toraja mandar terdapat pada : no. 160, 193, dan 199.

c. Metatesis

Metatesis suatu pertukaran, adalah perubahan kata yang fonem-fonemnya bertukar tempatnya. Contoh:

Rontal	>	lontar;
Beting	>	tebing;
Kelikir	>	kerikil;
Banteras	>	berantas;
Almari	>	lemari;
Apus	>	usap sapu;
Lebat	>	tebal.

Dalam bahasa bugis-toraja-mandar, tipe perubahan bunyi metatesis terlihat pada kata:

No	Kata Dasar	Bhs Bugis	Bhs Toraja	Bhs Mandar	Inovasi
135	Main	Maccule	Mangingo	Mangino	ing- gin

Pada tabel di atas terlihat bahwa data metatesis hanya ditemukan pada bahasa toraja-mandar, yaitu pada no. 135, dengan proses metatesis *ing* pada kata *mangingo* yang berubah menjadi *gin* pada kata *mangino*.

d. Asimilasi

Asimilasi yaitu peristiwa perubahan bunyi menjadi bunyi yang lain sebagai akibat dari bunyi yang ada di lingkungannya, sehingga bunyi menjadi sama atau mempunyai ciri-ciri yang sama dengan bunyi yang mempengaruhinya.. Berdasarkan tempat fonem, asimilasi dibedakan menjadi;

a. asimilasi progresif

Suatu asimilasi dikatakan asimilasi progresif apabila bunyi yang diasimilasikan terletak sesudah bunyi yang mengasimilasikan. Atau dengan kata lain, bunyi yang diubah itu terletak dibelakang bunyi yang mempengaruhinya. Contoh; top – stop. [t] pada [top] apiko-dental [t] pada [stop] lamino-palatal, karena [s] adalah lamino-palatal.

b. asimilasi regresif

Suatu asimilasi dikategorikan asimilasi regresif apabila bunyi yang diasimilasikan mendahului bunyi yang mengasimilasikan. Dengan kata lain, bunyi yang diubah itu terletak dimuka bunyi yang mempengaruhinya. Contoh;

alsalam - assalam --> asalam
in + moral - immoral --> imoral
in + perfect - imperfect --> imperfek

Dalam bahasa bugis- toraja- mandar, tipe perubahan bunyi asimilasi terlihat pada kata:

No	Kata Dasar	Bhs Bugis	Bhs Toraja	Bhs Mandar	Inovasi
161	Punggung	Pungkuk	Palempeng	Paleppeng	mp - pp

Pada tabel di atas terlihat bahwa data asimilasi hanya dapat ditemukan pada bahasa toraja-mandar, dengan proses perubahan fonem /mp/ pada kata *palempeng* menjadi fonem /pp/ pada kata *paleppeng*.

PENUTUP

Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa tipe perubahan bunyi pada bahasa bugis, toraja, dan mandar meliputi lenisi, sound addition, metatesis, dan asimilasi. Tipe lenisi apokop lebih banyak ditemukan pada bahasa bugis, toraja dan mandar dibandingkan sinkop. Dari hasil analisis juga terlihat bahwa data apokop antara bahasa toraja dan mandar lebih banyak dibandingkan dengan data apokop bahasa bugis dan toraja. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan bahasa toraja dan mandar lebih dekat tipe perubahannya bunyi bahasanya dibandingkan dengan bahasa bugis.

Pada sound addition, data yang paling banyak ditemukan adalah data protesis pada bahasa bugis dan mandar. Hal tersebut menunjukkan bahwa banyak kata dalam bahasa bugis dan mandar yang memiliki kata asal yang sama. Adapun data tipe metatesis dan asimilasi masing-masing hanya ditemukan satu contoh yaitu untuk metatesis hanya ditemukan data perubahan bunyi *-ing*

TIPE PERUBAHAN FONEM PADA BAHASA BUGIS, TORAJA, DAN MANDAR

(Nur Syntia Solissa, Rima, Saidna Zulfiqar Bin Tahir, A Yusdianti Tenriawali, Feni Ayu Lestari)

pada bahasa mandar dan toraja, sedangkan pada tipe asimilasi hanya ditemukan asimilasi regresif dengan proses perubahan fonem /mp/ menjadi fonem /pp/ pada bahasa toraja dan mandar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2009). *Pengantar Apresiasi Puisi Karya Sastra*. Sinar Baru Algensindo.
- Bal, M. (1985). *Narratology: Introduction of the Theory of Narrative*. University of Toronto Press.
- Basuki, K. (2019). Jenis-Jenis Wacana. *Jurnal Online Internasional & Nasional*, 53(9), 1689–1699.
- Bin Tahir, S. Z. (2015). Multilingual Behavior of Pesantren IMMIM Students in Indonesia. *Asian EFL Journal*, 86, 45–64. <http://asian-efl-journal.com/9108/teaching-articles/2015/07/volume-86-august-2015-teaching-article/>
- Bin Tahir, S. Z. (2017). Multilingual Teaching and Learning At Pesantren School in Indonesia. *Asian EFL Journal*, 98, 74–94. <http://hdl.handle.net/10535/10267>
- Danesi, M. (2012). *Pesan, Tanda, dan Makna*. Jalasutra.
- Endaswara, S. (2011). *Metode Penelitian Sastra*. CAPS.
- Giles, Judy & Middleton, T. (1999). *Studying Culture: A Practical Introduction*. Blackwell Publisher.
- Luxemburg, Mieke Bal, dan W. G. W. (1991). *Tentang Sastra*. Intermasa.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa*. PT Raja Grafindo Persada.
- Nurgiantoro. Burhan. (2009). Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra. *BPEE*, 45–58.
- Nurgiantoro, B. (2009). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. BPEE.
- Soehartono, I. (2008). *Metode Penelitian Sosial*. PT Remaja Rosdakarya.
- Taufik, dan Tenriawali, A. Y. (2019). “KAPATA PANAS PELA” NEGERI ARIATE DAN KATAPANG: TINJAUAN STRUKTUR DAN MAKNA KAPATA PANAS PELA VILLAGE OF ARIATE AND KATAPANG: STRUCTURE AND MEANING REVIEW. <https://doi.org/https://doi.org/10.31813/gramatika/7.2.2019.217.155-164>
- Tenriawali, A. Y. (2019). BAHASA PRASANGKA SOSIAL DALAM CERPEN “CLARA” KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA SOCIAL PREJUDICE LANGUAGE IN SHORT STORY “CLARA” BY SENO GUMIRA AJIDARMA: Vol. VII (Issue 1). Januari-Juni. <https://doi.org/https://doi.org/10.31813/gramatika/7.1.2019.166.16--27>
- Waluyo., H. (2007). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Erlangga.